

**TRADISI *MARHAMINJON* DI DAERAH BONANDOLOK  
SIJAMAPOLANG: KAJIAN TRADISI LISAN**

***SKRIPSI SARJANA***

**DISUSUN OLEH:**

**NAMA : IMMANUEL SILABAN**

**NIM : 130703002**



**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA BATAK  
MEDAN  
2018**

Z

**TRADISI MARHAMINJON DI DAERAH BONANDOLOK  
SIJAMAPOLANG: KAJIAN TRADISI LISAN**

**SKRIPSI SARJANA**

**Disusun oleh:**

**IMMANUEL SILABAN**

**NIM :130703002**

**Disetujui Oleh ;**

**Dosen Pembimbing I**



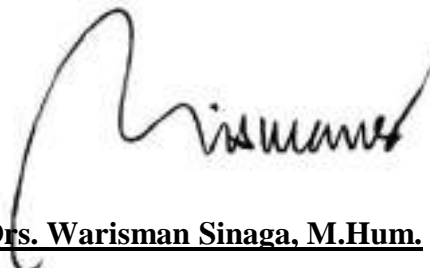
**Prof. Dr . Robert Sibarani, M.S.**

**NIP 196402121987031004**

**Diketahui Oleh:**

**Program Studi Sastra Batak FIB USU**

**Ketua**



**Drs. Warisman Sinaga, M.Hum.**

**NIP 196207161988031002**

## **PENGESAHAN**

Diterima Oleh :

Panitia Ujian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Sastra dalam Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.

Pada :

Tanggal :

Hari :

Fakultas Ilmu Budaya USU

Dekan

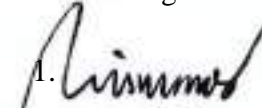
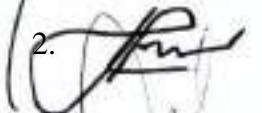

**Dr. Budi Agustono, M.S.**

NIP. 196008051987031001

PANITIA UJIAN :

No	Nama
1	Drs. Warisman Sinaga, M.Hum
2.	Prof. Dr. Robert Sibarani. M.S
3.	Drs. Ramlan Damanik, M. Hum

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	

DISETUJUI OLEH :

Program Studi Sastra Batak

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara

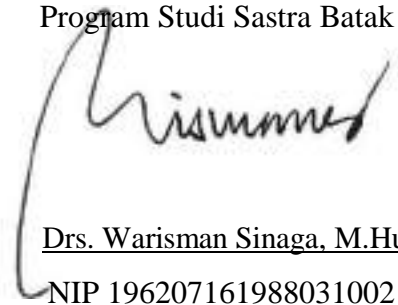
Medan

2018

Medan, Januari 2018

KETUA

Program Studi Sastra Batak

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Warisman Sinaga', is written over a large, faint, light-colored watermark or signature that also appears to be 'Warisman Sinaga'. The signature is written in a cursive style.

Drs. Warisman Sinaga, M.Hum

NIP 196207161988031002

## **ABSTRAK**

**Immanuel 2017. Judul skripsi: Tradisi Marhaminjon di daerah Bonandolok Sijamapolang : Tradisi Lisan. Terdiri dari 5 bab.**

**Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Tradisi Marhaminjon di daerah Bonandolok Sijamapolang: Tradisi Lisan . Masalah dalam penelitian ini bagaimana performansi,ritual,dan kearifan lokal dalam Marhaminjon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Apa saja tahapan,ritual, dan kearifan lokal dalam Marhaminjon.**

**Metode yang dipergunakan dalam menganalisis masalah penelitin ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan dan antropolinguistik. Adapun tahapan marhaminjon yaitu meliputi: menyediakan peralatan, menghortas haminjon, manige, memanen getah dan menjualnya. Dan nilai kerifan lokal dalam tradisi marhaminjon meliputi: kearifan lokal bergotong royong, saling membantu, saling tolong menolong, nilai dari kebersamaan, saling menghargai, nilai bertanggung jawab dan saling bekerja sama.**

**Kata kunci: Tahapan manigi, Tradisi lisan dan Antropolinguistik.**

## **KATA PENGANTAR**

Penulis terlebih dahulu mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta pertolongan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Adapun judul skripsi yaitu “Tradisi Marhaminjon di daerah Bonandolok Sijamapolang :Kajian Tradisi Lisan.”

Penulis berharap skripsi ini menjadi bahan informasi yang berguna bagi pembaca. Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, dan gambaran umum lokasi penelitian. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang mencakup kepustakaan yang relevan dan landasan teori. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mencakup metode dasar, lokasi penelitian, instrument penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisi data. Bab keempat merupakan pembahasan tentang permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Bab lima merupakan kesimpulan dan saran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang diuraikan dalam skripsi ini berguna bagi kita semua.

Penulis

**IMMANUEL SILABAN**

**NIM 130703002**

## **HATA PATUJOLO**

Parjolo sahali au mandok mauliate do tu Tuhan Debata dilehon do hahipason, hagagoon, dohot pangurupion tu au, alani sude boi ni pasae skripsi on di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Molo judul skripsi on ima : “Tradisi Lisan Marhaminjon Di daerah Bonandolok Sijamapolang Kajian Tradisi Lisan.”

Tung mansai harap do rohangku skripsi on gabe sada parbinotoan tu sude angka na manjaha. Asa hatop pangantusion tu skripsi on, dibagi ma gabe lima bagian. Bindu na parjolo, dibagas bindu on hupatorang ma parjolo latar belakang masalah, rumusan msalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, dohot gambaran umum lokasi penelitian. Di bindu paduahon dipatorang ma tinjauan pustaka ima, kepustakaan yang relevan dohot landasan teori. Udut ni muse di bindu patoluhon dipatorang disi metode penelitian ima, metode dasar, lokasi penelitian, instrument penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dohot metode analisis data. Bindu paopathon dipatorang ma dison sude masalah na adong di judul skripsi on. Bindu palimahon ima kesimpulan dohot saran.

Au sandiri godang dope hahurangan di bagasan panuratan ni skripsi on, alai sian serep ni roha au mangido pandapot manang hatorangan sian hamu angka na manjaha, asa lam tu denggan na ma muse skripsi on. Manang na aha pe dipatorang di skripsi on gabe sada pangantusion ma di hita saluhut na.

Panurat

**Immanuel Silaban**

**NIM : 130703002**





## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis tiada hentinya mengucapkan puji dan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan karunia untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terwujudnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa bantuan tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Budi Agustono, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III, dan seluruh pegawai di jajaran Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Warisman Sinaga, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera. Seluruh bapak dan ibu dosen beserta staf administrasi Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis
3. Bapak Drs. Flansius Tampubolon, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, dan juga sebagai dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan meluangkan waktu serta memberikan pikiran dan ide-ide kepada penulis sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Prof.Dr. Robert Sibarani,M.S, selaku Dosen pembimbing Skripsi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan meluangkan waktu serta memberikan pikiran dan ide-ide kepada penulis sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.

5. Teristimewa ayahanda tercinta Ramalan Silaban dan ibunda Mariaty Nainggolan (Alm) sebagai rasa hormat, kasih sayang, dan terima kasih yang tak terhingga atas semua pengorbanan, nasehat, motivasi, materi dan doa yang telah diberikan, baik itu melalui telepon, pesan, dan kadang saya dibentak dalam arti memberikan semangat penuh untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Saudara penulis: Johannes Silaban sebagai rasa sayang dan terima kasih yang tak terhingga atas semua motivasi, nasihat, materi dan doa yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seseorang yang penulis kasihi dan Arni Lasari Hutagalung,S.Ked, terima kasih buat semangat, doa dan kasih yang tulus yang menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan stambuk 2013, terima kasih atas motivasi dan kebersamaan yang telah diberikan.
9. Teman sepelayanan di UKM KMK USU UP FIB, koprak se USU, kakak dan abang rohani saya kak Herta Gultom,S.S, Bang Wendi Girsang,S.S, Tim rumah baca, KTB SGSF, adik kelompok Jairus(Fernando, Eka, Debora,Risky,Bima,Rebeka), Trimakasih untuk Doa dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini

Medan, Januari 2018

Penulis,

Immanuel Silaban

NIM.130703002

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>I</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>II</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>IV</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>VII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Kepustakaan yang Relevan .....	9
2.2 Teori yang Digunakan.....	11

2.2.1 Tradisi Lisan.....	11
2.2. Antropolinguistik.....	
.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Metode Dasar .....	20
3.2 Lokasi dan Sumber Data .....	22
3.3 Instrumen Penelitian.....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.5 Metode Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
4.1 Gambaran Umum.....	28
4.2. Sejarah Dan Asal Usul Pohon Kemenyan.....	31

4.3. Performansi Marhaminjon Pada Siklus Mata Pencarian .....	35
4.3.1 Peralatan Yang Digunakan Untuk Manigi .....	40
4.3.2 Proses Manigi.....	44
.....	
4.3.3 Ritual Manghortas Haminjon .....	55
4.4. Analisis Teks Ritual Tradisi Lisan Marhaminjon.....	56
4.5. Kearifan Lokal Yang Terdapat Dalam Tradisi Marhaminjon.....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata “Traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi ”.

Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan pada umumnya memenuhi kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang sangat tradisional, mulai dari bekerja di sawah, beternak hingga bercocok tanam di ladang ataupun di kebun. Demikian juga yang dilakukan masyarakat Batak Toba yang tinggal di Bonandolok Kecamatan Sijamapolang. Mereka akan bangun pagi-pagi dan langsung memulai pekerjaannya, hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Bagi sebagian besar laki-laki di daerah tersebut, ada satu pekerjaan yang biasa dilakukan setiap pagi sampai sore dan bahkan menginap di kebun beberapa hari tiap minggunya, yaitu untuk mengambil getah kemenyan dan mereka biasanya disebut sebagai *Parhaminjon*.

Kemenyan adalah aroma wewangian berbentuk kristal yang digunakan dalam dupa dan parfum yang diperoleh dari pohon jenis *Boswellia* yaitu pohon yang menghasilkan kemenyan asli dari getahnya. Kemenyan ini juga termasuk dalam ordo *Ebenales*, familia *Styracaceae* dan genus *Styrax*. Tetapi jenis kemenyan yang paling umum dibudidayakan secara luas di Sumatera Utara adalah jenis kemenyan toba (*Styrax sumatrana j.j.sm*) dan kemenyan *durame* (*Styrax Benzoine*). *Styrax sumatrana j.j.sm* adalah jenis pohon kemenyan yang pada

umumnya tumbuh di daerah Kabupaten Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah yang hasilnya dikenal dengan nama daerah *Haminjon* atau kemenyan toba.

Berkebun kemenyan (*marHaminjon*) merupakan mata pencaharian yang paling banyak dilakoni masyarakat Bonandolok. Hal ini dipilih karena tidak memerlukan modal yang banyak, dengan kata lain hanya memerlukan tenaga dan ketekunan, tetapi dapat memberikan hasil yang menjanjikan dibandingkan dengan bercocok tanam tanaman muda. Disamping itu, harga kemenyan saat ini dipasaran semakin lama semakin meningkat. Getah kemenyan diperoleh dari pohon kemenyan dengan cara *disigi* (disadap).

Masyarakat Bonandolok memiliki kepercayaan terhadap mitos pohon kemenyan. Dalam mitos tersebut dikatakan bahwa pohon yang menjadi penghasil getah kemenyan dulunya adalah seorang wanita cantik *Boru Nangniaga* yang tinggal bersama orang tuanya. Dulu keluarga ini hidup serba kekurangan dengan hutang yang cukup banyak terhadap pemerintah Kolonial Belanda.

Untuk melunasi hutang-hutang tersebut, maka sang ayah berencana menjodohkan putrinya kepada salah satu Putra kolonial Belanda. Dia memaksa putrinya untuk mau menikah dengan kolonial Belanda tersebut. Namun sang putri tidak mau menuruti permintaan ayahnya karena dia tidak suka pada lelaki tersebut. Kemudian dia melarikan diri ke hutan untuk menghindar, disana dia menangis tersedu-sedu karena merasa kesepian dan menyesali sikap ayahnya kepadanya. Tiba-tiba sang putri berubah menjadi pohon, dan air matanya berubah menjadi kepingan-kepingan berupa kristal yang baunya khas dan



wangi. Keluarganya mencari wanita cantik tersebut ke hutan, namun yang mereka dapati bukan lagi sosok manusia ataupun wanita, melainkan sebatang pohon yang mengeluarkan getah harum yang berasal dari air mata wanita cantik tersebut, dan getah harum tadi dinamai *Haminjon* oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan mitos di atas disebutkan bahwa getah pohon kemenyan berasal dari air mata wanita cantik *Siboru Nangniaga*, namun di kehidupan masyarakat Bonandolok menyebutkan bahwa getah pohon sesungguhnya berasal dari air susu wanita cantik tersebut. Akan tetapi karena menyebutkan susu (Bahasa Batak Toba: *tarus*) di lingkungan masyarakat sekitar maupun disekitar hutan kemenyan dianggap tabu, maka masyarakat setempat mengubah bahasa tersebut atau memperhalus bahasanya menjadi sebutan dari air mata, bukan dari air susu lagi.

Getah erat kaitannya dengan kehidupan Batak Toba. Hal ini diyakini dengan beberapa filosofi hidup mereka. Getah (Bahasa Batak Toba: *gota*) bukan hanya sebutan bagi getah pohon kemenyan, tetapi juga sebutan untuk darah dan juga sebutan untuk air susu seorang wanita yang berubah menjadi getah pohon. Jika berbicara mengenai darah, darah diyakini sebagai unsur kehidupan yang sangat penting dalam jiwa manusia dan dianggap sakral. Kemudian untuk air susu yang berasal dari payudara wanita, dapat dilihat dari elemen atau unsur Rumah Adat Batak Toba dimana ada simbol payudara di depan rumah yang melambangkan kesucian, kesetiaan, kekayaan dan kesuburan wanita.

Pada pagi hari, *Parhaminjon* akan pergi ke hutan untuk mengurus kemenyan. Namun karena jarak antara tempat tinggal dengan hutan cukup jauh dan akses jalan yang terbatas, maka petani kemenyan biasanya menginap di sopo (pondok) yang dibangun ditengah-tengah hutan kemenyan. Mereka biasanya berangkat dari rumah pada senin pagi dan sampai di hutan kira-kira jam 10 pagi. Disana mereka akan bekerja sampai petang hari. Kemudian pada hari kamis sore mereka pulang dengan membawa hasil getahnya untuk di jual dipasar Doloksanggul pada hari jumat karena pekan induk yang ada di Doloksanggul hanya berlangsung sekali dalam seminggu, yakni pada hari Jumat.

Sebelum memanen *Haminjon*, *Parhaminjon* terlebih dahulu *manigi* pohon kemenyan. *Manigi* adalah sebuah pekerjaan tradisional yang harus dilakukan secara langsung oleh seorang *Parhaminjon* dengan cara membersihkan batang pohon dan melobanginya dengan panuktuk yaitu alat untuk melobangi pohon sebagai wadah dari getah yang akan keluar. *Parhaminjon* selalu mengharapkan getah yang akan keluar nantinya cukup banyak dan berkualitas karena tidak jarang pohon kemenyan menghasilkan getah yang jumlahnya sangat sedikit atau bahkan tidak menghasilkan sama sekali. Dengan harapan agar getah yang akan keluar jumlahnya banyak, maka sebagai tanaman langka dan termasuk jenis tanaman yang dilindungi (*endemic*), pohon kemenyan adalah produk unggulan dari Kabupaten Humbang Hasundutan, dan hanya bisa tumbuh di daerah tertentu dengan kondisi tanah tertentu. Demikian halnya di desa ini, menurut pengalaman warga, dengan beralih ke pekerjaan lain dengan mengembangkan jenis pertanian

lain, kondisi tanah kurang mendukung untuk itu. Sehingga hanya dengan Martombak lah yang bisa mereka lakukan di desa ini.

Kegiatan tradisi *Marhaminjon* ini harus tetap dilaksanakan pada kehidupan masyarakat agar hasil mata pencaharian tetap ada dan tradisi *Marhaminjon* tetap ada sampai seterusnya. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi penulis meneliti tradisi *Marhaminjon* di daerah Bonandolok, Sijamapolang. Walaupun sudah semakin memudar tapi sampai saat ini masih ada dijalankan upacara atau tradisi *Marhaminjon* dan teknik pengolahannya pun masih dilakukan secara tradisional di daerah ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah sangat penting bagi pembuatan proposal skripsi ini, karena dengan adanya perumusan masalah ini maka deskripsi masalah akan terarah sehingga hasilnya dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Masalah merupakan suatu bentuk pertanyaan yang memerlukan penyelesaian atau pemecahan. Perumusan masalah biasanya berupa kalimat pertanyaan yang dapat menarik dan menggugah perhatian.

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut

- 1) Apa saja performansi (komponen, tahapan, simbol) *Marhaminjon* di daerah Bonandolok Sijamapolang?
- 2) Ritual-ritual apa yang terdapat pada *Marhaminjon* di Bonandolok Sijamapolang ?

- 3) Kearifan lokal apa yang terdapat dalam tradisi *Marhaminjon* di daerah Bonandolok Sijamapolang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan performansi (komponen,tahapan,simbol) pengolahan *Haminjon* di daerah Bonandolok Sijamapolang.
- 2) Mendeskripsikan ritual-ritual dan mantra yang terdapat pada pengolahan *Haminjon* pada masyarakat di Bonandolok Sijamapolang.
- 3) Mendeskripsikan kearifan lokal terhadap tradisi *Marhaminjon* di desa Bonandolok Sijamapolang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tradisi *Marhaminjon* ini memberi manfaat untuk masyarakat dan manfaat teoretis tradisi lisan sebagai berikut. Manfaat bagi masyarakat berkenaan dengan memungkinkan hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun, sedangkan manfaat teoretis berkenaan pada bidang keilmuan sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

- a) Bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda untuk mengenal tradisi *Marhaminjon*.
- b) Bermanfaat bagi masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi *Marhaminjon* dalam siklus mata pencaharian.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

- a) Dokumentasi tradisi dan pengolahan *Haminjon* ( *Marhaminjon* ) pada Program Studi Sastra Batak FIB USU.
- b) Menyukseskan program pelestarian sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.
- c) Menjadi sumber informasi bagi mahasiswa Program Studi Sastra Batak FIB USU.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kepustakaan yang Relevan**

Kajian pustaka adalah paparan atau konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Paparan atau konsep-konsep tersebut bersumber dari pendapat para ahli, pengalaman penelitian, dokumentasi, dan nalar peneliti yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari buku-buku yang relevan. Buku yang digunakan dalam pengkajian ini adalah buku-buku tentang, “Kearifan Lokal peran, dan metode tradisi lisan,” (Sibarani,2014). Buku ini menjelaskan tentang tradisi lisan yang ada di etnik di Indonesia yang berisi nilai dan norma budaya. Dalam hal ini tradisi lisan menjadi sumber kearifan lokal.

Buku sumber selanjutnya yaitu “Kearifan Lokal Gotong-royong Pada Upacara Adat Etnik Batak Toba,” (Sibarani, 2014). Buku ini menjelaskan konsep gotong-royong yang terdapat dalam perumpamaan Batak Toba sebagai memori kolektif, bahkan sebagai penyimpan kegotong-royongan dalam masyarakat Batak Toba. Berdasarkan memori kolektif itu, konsep kegotong-royongan mencakup nilai gotong-royong, yakni saling mendukung, saling mengiakan, saling menyetujui, saling membantu, saling bekerja sama, bersama-sama bekerja, saling memahami, dan mendukung.

Makmur dan Berutu (2013) dalam bukunya “Sistem Gotong-royong Pada masyarakat Pakpak di Sumatera Utara,” menjelaskan bahwa, di Pakpak Bharat terdapat banyak tipe gotong-royong yang dilakukan masyarakat, baik yang sifatnya tolong-menolong dijumpai dalam aktivitas upacara adat (mergugu, merkebbas, toktok ripe, muat nakan peradupen), aktivitas ekonomi (rimpah-rimpah, abin-abin, mengurupi, merkua, page kongsi, merbellah, memakan, jampalen, bendar kongsi), aktivitas religi dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Untuk kepentingan yang lebih luas, juga masih dipraktikkan, seperti: pembuatan dan perawatan jalan, pembuatan jembatan, tempat pemandian umum, pembangunan tempat ibadah, dan upacara-upacara adat serta upacara hari-hari besar negara Republik Indonesia. Mereka selalu melaksanakan gotong-royong untuk tujuan mendapatkan hasil yang optimal dari suatu kegiatan.

Haryati Soebadio (1983) dengan bukunya berjudul “Sistem Gotong-royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat,” menjadi salah satu sumber penulis. Buku ini menjelaskan sistem gotong-royong dalam masyarakat pedesaan Sumatera Barat. Gotong-royong dilakukan sebagai asas timbal-balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial di dalam masyarakat. Gotong-royong terlahir dari norma-norma adat yang mengatur sistem dan bentuk kerjasama masyarakat dewasa ini.

Selanjutnya Alamsyah (1984) dengan bukunya berjudul “Sistem Gotong-royong Dalam Masyarakat Pedesaan Provinsi Daerah Istimewah Aceh.” Buku ini menjelaskan bahwa gotong-royong sangat erat hubungannya dengan struktur sosial juga dengan norma-norma agama yang dianut oleh masyarakatnya..

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Karakter bangsa berasal dari kearifan lokal kita sendiri sebagai norma warisan leluhur bangsa. Karakter dalam kearifan lokal dapat diperdayakan dalam menciptakan kedamaian dan menjaga warisan leluhur kita yang sudah ada sejak dahulu.

## **2.2. Teori yang Digunakan**

Teori yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah teori Tradisi lisan. mencakup konsep Antropolinguistik, konsep Performasi, Indeksikalitas, dan Partisipasi.

### **2.2.1 Teori Tradisi Lisan**

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun-temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya.” Keduanya adalah hasil karya masyarakat yang dapat membawa pengaruh pada masyarakat tersebut karena kedua kata ini dapat dikatakan makna dari hukum tidak tertulis dan ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar adanya. Tradisi berasal dari bahasa latin traditio (diteruskan) atau kebiasaan yang telah dilakukan dengan cukup lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.



Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi ialah adat-istiadat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Menurut Budhisantoso (1981:64) bahwa Tradisi Lisan merupakan sumber kebudayaan seperti kemampuan bersikap dan keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma maupun kepercayaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

Menurut Pudentia (Sibarani, 2014:32-35) bahwa tradisi lisan merupakan cakupan segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda, seperti yang umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif pada kebudayaan, seperti sejarah hukum dan pengobatan. Namun, masa sekarang tradisi lisan tersebut sudah tidak persis adanya seperti dahulu karena pengaruh zaman modern dan penyesuaian dengan konteks zaman yang kita lakukan sekarang, akan tetapi nilai dan normanya dapat diterapkan pada masa sekarang.

Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (lore) dan sekaligus proses (process) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna

kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya.

Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, Tradisi Lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagian verbal (partly verbal), atau nonverbal (non-verbal). Konsep “Tradisi Lisan” mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui “mulut ke telinga”.

Tradisi lisan, terutama tradisi yang memiliki unsur-unsur verbal seperti tradisi bermantra, bercerita rakyat, berteka-teki, berpidato adat, berpantun, berdoa, dan permainan rakyat yang disertai nyanyian dapat dikaji dari pendekatan Antropolinguistik. Tradisi lisan yang tidak terdiri atas unsur-unsur verbal seperti proses arsitektur, pengobatan tradisional, penampilan tari, bertenun, permainan rakyat, dan bercocok tanam tradisional dapat dikaji secara Antropolinguistik dengan menjelaskan proses komunikatif tradisi-tradisi itu dari satu generasi kepada generasi lain.

Berdasarkan tiga pusat perhatian (performansi, indeksikalitas, partisipasi) dan tiga parameter antropolinguistik (keterhubungan, kebernilaian, keberlanjutan) tersebut di atas, tradisi lisan sebagai penggunaan bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistik bersama dengan aspek-aspek sosio-kultural merupakan objek kajian yang menarik dan bermanfaat dengan pendekatan Antropolinguistik. Kajian Antropolinguistik seperti ini tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan itu secara antropolog.

Nilai dan norma Tradisi Lisan dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Tradisi lisan merupakan kegiatan masa lalu yang berkaitan dengan keadaan masa kini dan yang perlu diwariskan pada masa mendatang untuk mempersiapkan masa depan generasi mendatang.

Pesan atau amanat sebagai kandungan Tradisi Lisan dari sudut ilmu sastra menjadi sangat penting diungkapkan, tetapi amanat atau pesan itu mesti dikaitkan dengan konteks tradisi. Kajian ilmu sastra tidak hanya mengkaji kesastraan dari tradisi lisan, tetapi lebih jauh mampu mengkaji keseluruhan Tradisi Lisan secara holistik dengan kekhasan kajian dari sudut ilmu sastra. Penelitian Tradisi Lisan harus dapat mengungkapkan kebenaran bentuk dan isi suatu tradisi lisan. Dengan demikian, diperlukan kajian ilmu sastra yang relevan untuk mengkaji Tradisi Lisan dengan tetap mempertimbangkan bentuk (teks, ko-teks, dan konteks), isi (makna, atau fungsi, nilai atau norma, dan kearifan lokal), dan model revitalisasi atau pelestarian seperti pengelolaan, proses pewarisan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebuah Tradisi Lisan yang ada pada masyarakat Kecamatan Sijamapolang.

Nilai dan norma budaya Tradisi Lisan sebagai warisan masa lalu, bagaimana nilai dan norma budaya itu dapat dilestarikan, direvitalisasi, dan direalisasikan pada generasi masa kini, untuk mempersiapkan generasi masa depan yang damai dan sejahtera. Disini dapat kita ketahui bahwa Tradisi Lisan memiliki bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud terdiri atas:

- a) Teks, merupakan unsur verbal baik berupa bahasa yang tersusun ketat seperti bahasa sastra maupun bahasa naratif yang mengantarkan Tradisi Lisan nonverbal seperti teks pengantar sebuah performansi.

- b) Ko-teks, merupakan keseluruhan unsur yang mendampingi teks seperti unsur paralinguistik, proksemik, kinesik, dan unsur material lainnya, yang terdapat dalam Tradisi Lisan.
- c) Konteks, merupakan kondisi yang berkenaan dengan budaya, sosial, situasi, dan idiologi Tradisi Lisan.

Isi yang terdapat dalam Tradisi Lisan yakni nilai atau norma yang pada umumnya menjelaskan tentang makna, maksud, peran, dan fungsi. Nilai atau norma tradisi lisan yang dapat digunakan untuk membentuk kehidupan sosial itu disebut dengan kearifan lokal. Dalam hal ini, isi dapat dipilah menjadi beberapa pembentukannya. Pertama, isi adalah makna atau maksud dan fungsi atau peran. Kedua, nilai atau norma yang dapat diinferensikan dari makna atau maksud dan fungsi atau peran dengan adanya keyakinan terhadap nilai atau norma itu. Ketiga, kearifan lokal yang merupakan penggunaan nilai dan norma budaya dalam menata kehidupan sosial secara arif. Contoh objek kajian tradisi lisan dalam bentuk marsrimpa, (Sibarani, 2012:248).

### **2.2.2 pengertian Antropolinguistik**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan antropolinguistik. Antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik. Atas dasar itu, antropolinguistik tidak hanya dapat digunakan untuk mengkaji teks ungkapan-ungkapan tradisional gotong-royong sebagai bagian bahasa, tetapi juga mengkaji

unsur-unsur gotong-royong sebagai budaya dan aspek kegiatan bergotong-royong yang dilakukan masyarakat (Sibarani, 2014:20).

Antropolinguistik mengkaji Tradisi Lisan dalam beberapa lapisan kajian. Lapisan pertama mengkaji seluk-beluk teks, ko-teks, dan konteks untuk menemukan struktur, formula atau pola masing-masing. Lapisan berikutnya mengkaji seluk-beluk nilai dan norma budaya yang diinterpretasi berdasarkan makna, pesan, dan fungsi sebuah Tradisi Lisan. Lapisan tersebut termasuk mengkaji kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial berdasarkan nilai dan normanya. Dengan demikian, penelitian Tradisi Lisan secara idealnya harus mampu mengungkapkan tiga lapisan kajian Tradisi Lisan atau Tradisi Budaya tersebut dengan karakteristik kajian masing-masing pada setiap lapisan (Sibarani, 2014:20).

Kajian bahasa dalam perspektif antropolinguistik dikaitkan dengan kebudayaan (Danesi, 2004; Duranti, 1997; Foley, 1997 dalam hasil penelitian Sibarani 2014:20). Dengan perspektif ini, kajian tradisi budaya yang dilakukan bukan hanya menggali struktur bahasa dalam kaitannya dengan budaya, melainkan menggali konteks yang lebih luas seperti konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideology dan menggali konteks seperti unsur-unsur material dan paralinguistik yang bermanfaat untuk memahami keseluruhan tradisi yang dikaji (Sibarani, 2014:20).

#### **2.2.4. Konsep Performansi, Indeksikalitas, dan Partisipasi**

Dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian antropolinguistik (Duranti, 1977) dalam jurnalnya Robert Sibarani (2015:3), ditekankan pada tiga aspek penting, yakni performansi (performance), indeksikalitas (indexicality), dan partisipasi (participation). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.

Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosofi Amerika Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (index), symbol (symbol), dan ikon (icon). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai.

#### **2.2.5. Pengertian ritual**

Ritual merupakan bagian khusus dari tradisi dimana banyak studi atau penelitian folkloris sebagai kategori yang membedakan folklore. Ritual-ritual diulangi, perilaku yang menjadi kebiasaan tetapi lebih bertujuan daripada kebiasaan. Ritual sering sangat terorganisir dan terkendali, sering dimaksudkan untuk menunjukkan atau mengumunkan keanggotaan dalam kelompok.

Kebanyakan ritual mempertemukan banyak cerita rakyat lisan tertentu seperti nyanyian, pembacaan puisi atau lagu, biasanya seperti gerak tubuh, tarian atau gerak gerik dan material seperti makanan, buku, pemberian, pakaian dan kostum.

Secara umum, ritual merupakan pertunjukan yang diulangi, berpola dan sering meliputi tindakan seremonial yang menghubungkan symbol-simbol perilaku, pengulangan dan mungkin yang lebih penting bagi kita untuk bisa mengenali ritual mereka memiliki sebuah kerangka yang menunjukkan saat ritual dimulai dan berakhir (Myerhoff; 1977: 200).

Kebanyakan ritual bergaya, sangat kontekstual, aktivitas yang sangat simbolik yang memungkinkan kelompok untuk menyatakan atau mewujudkan ide-ide tradisi tertentu, nilai-nilai dan kepercayaan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Dasar**

Penelitian kualitatif penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

Menurut Sibarani, dkk (2014:25), metode kualitatif berusaha menggali, menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan “meaning” (makna) dan “patterns” (pola) objek peneliti yang diteliti secara holistik. Penelitian kualitatif ini mengikuti langkah langkah Miles dan Huberman (Sibarani,2014:24-27) yakni:

- a) Data collection (pengumpulan data), yakni mengumpulkan data berupa kata-kata dengan cara wawancara, pengamatan, intisari dokumen, perekaman, dan pencatatan.
- b) Data reduction (reduksi data), yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan “menyisihkan” yang tidak perlu.
- c) Data display (penyajian data), yakni memperlihatkan data, mengklasifikasikan data, menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif atau bagan.
- d) Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi), yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga dapat merumuskan temuan-temuan peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, identitas dan peran informan serta informasi-informasi yang disampaikan menjadi hal-hal yang berharga sehingga peneliti harus memiliki tanggungjawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan. Identitas dan informasi tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung dari kesepakatan antara peneliti dan informan yang tertulis dalam formulir kesepakatan (consent form). Peneliti boleh membuka identitas selama informan sepakat dan peneliti juga harus menghargai keputusan apabila informan ingin identitasnya dilindungi. Dalam pengambilan data penelitian kualitatif, sebaiknya peneliti mendapatkan izin baik secara tertulis ataupun lisan sehingga penelitian tidak melanggar norma-norma yang mungkin dianut oleh informan atau objek penelitian.

### 3.2 Lokasi dan Sumber Data

Lokasi penelitian berada di Desa Bonandolok, kecamatan Sijamapolang, Kabuten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis untuk memilih lokasi penelitian ini adalah karena penduduknya asli etnis Batak Toba dan juga masih melakukan tradisi dan pengolahan *Marhaminjon* di daerah tersebut tersebut. Di desa ini penulis dapat memperoleh keterangan bagaimana tradisi *Marhaminjon* tersebut. Sumber data penelitian ini adalah data lapangan yang melalui wawancara dengan informan antara 5-8 orang yang tinggal di desa itu.

Letak Geografis Humbang Hasundutan adalah Kabupaten Pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara. Luas Kabupaten Humbang Hasundutan adalah 251.765,93 Ha. Terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan, 153 (seratus lima puluh tiga) Desa dan 1 (satu) Kelurahan, yaitu Kecamatan Pakkat, Kecamatan Onanganjang, Kecamatan Sijamapolang, Kecamatan Lintongnihuta, Kecamatan Paranginan, Kecamatan Doloksanggul, Kecamatan Pollung, Kecamatan Parlilitan, Kecamatan Tarabintang dan Kecamatan Baktiraja.

Kabupaten Humbang Hasundutan terletak pada garis 2o1'-2o28' Lintang Utara dan 98o10'-98o58' Bujur Timur dan berada di bagian tengah wilayah Propinsi Sumatera Utara.

Letak Geografis Kabupaten Humbang Hasundutan berbatasan dengan :

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah

- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Bharat
- d) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Samosir

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari :

- a) Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari objek peneliti melalui wawancara langsung dan observasi.
- b) Data skunder adalah data yang diperoleh dari berbagai tulisan mulai buku, jurnal, tesis dan sumber-sumber lain yang dapat memperkuat hasil analisa.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2011:305). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari temuan di lapangan.

Peneliti kualitatif adalah instrument utama yang semestinya memiliki kapasitas intelektual yang tinggi terkait dengan kapasitas berfikir reflektif dan rasional yang digunakan saat perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011: 69).

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Sugiyono (2011:306) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara

Dalam melakukan wawancara dengan informan, penulis menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang diajukan penulis dalam melakukan wawancara dengan informan. Alat bantu yang digunakan adalah:

- 1) Alat rekam (tape recorder): dengan keterbatasan daya ingat, penulis tidak dapat menghasilkan data dengan sempurna dan lengkap. Oleh karena itu, seorang penulis harus membawa alat rekam untuk merekam apa yang telah penulis dapat dari informan.
- 2) Buku tulis dan pulpen: sebelum ke lapangan, penulis membutuhkan buku tulis dan pulpen untuk mencatat pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar penting untuk judul yang tengah diteliti, agar tidak lari dari topik yang diinginkan serta mencatat informasi-informasi yang didapat dari informasi

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah sebuah cara penelitian dalam mengkaji data baik dari tinjauan pustaka maupun penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah :

#### 3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Metode ini diterapkan terutama dalam mendapatkan data untuk menjawab pertanyaan tentang *Marhaminjondalam* siklus mata pencaharian pada zaman dahulu dan masa sekarang ini di masyarakat Batak Toba di Bonandolok Sijamapolang. Metode ini dilakukan untuk memperoleh keterangan lebih lengkap tentang *Marhaminjon* sebagai objek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lengkap.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau informan. Wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif). Metode dilakukan secara purposive sampling kepada para informan terpilih untuk menjawab pertanyaan pertama, kedua, dan ketiga.

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

- 1) Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
- 2) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden. Sesuai dengan kriteria pendekatan kualitatif, jumlah informan ditentukan berdasarkan kepedaaran, kecukupan, dan keakuratan data.

#### 3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, internet, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

### **3.5 Metode analisis data**

Metode analisis data adalah metode atau cara peneliti dalam mengolah data mentah sehingga menjadi data akurat dan ilmiah. Pada dasarnya dalam menganalisis data diperlukan imajinasi dan kreativitas sehingga diuji kemampuan peneliti dalam menalar sesuatu. Untuk menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan metode gotong-royong dan teori tradisi lisan.

Dalam metode teori tradisi lisan penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan data dan menganalisis ungkapan-ungkapan tradisional yang berisi tentang tradisi *Marhaminjondari* lapangan.
- b) Data yang diperoleh akan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.
- c) Mengumpulkan data *Marhaminjon* pada upacara siklus mata pencaharian seperti (komponen, tahapan, sumber ) yang terdapat di daerah tersebut.
- d) Membuat kesimpulan.

Parameter antropolinguistik yang diterapkan adalah (1) keterhubungan (interconnection) antara teks, ko-teks, dan konteks, (2) kebernilaian (culturalvalues) melalui dari makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal, dan (3) keberlanjutan (continuity) yang memperlihatkan keadaan tradisi dan pewarisannya. Ketiga parameter itu akan dimanfaatkan baik pada waktu menganalisis ungkapan-ungkapan tentang tradisi lisan dan kegiatan mata pencaharian. Dalam menganalisis data, mengolah data, mendeskripsikannya dalam laporan penelitian, ketiga parameter itu dipedomani oleh peneliti (Sibarani, 2014:21).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Bonandolok Sijamapolang Sebagai Lokasi Penelitian**

Humbang Hasundutan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. kabupaten ini Dibentuk pada tanggal 28 Juli 2003, dan mempunyai luas sebesar 2.335,33 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini Beribukotakan Dolok Sanggul dan memiliki Semboyan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah Huta Mas (Humbang Hasundutan Mandiri dan Sejahtera). Kabupaten Humbang Hasundutan terdiri atas 10 kecamatan yaitu:

- 1) Kecamatan Parlilitan
- 2) Kecamatan Pollung
- 3) Kecamatan Sijamapolang
- 4) Kecamatan Baktiraja
- 5) Kecamatan Dolok Sanggul
- 6) Kecamatan Lintong Nihuta
- 7) Kecamatan Onan Ganjang
- 8) Kecamatan Pakkat
- 9) Kecamatan Paranginan
- 10) Kecamatan Tarabintang

## **Gambaran umum kecamatan Sijamapolang**

### 1. Kondisi Geografis

Letak Astronomis dari Wilayah Kecamatan Sijamapolang terletak pada  $2^{\circ}01-2^{\circ}14$  Lintang Utara dan  $98^{\circ}31-98^{\circ}46$  Bujur Timur. Kondisi fisik dari Kecamatan Sijamapolang berada pada ketinggian 500-1500 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Doloksanggul
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Parmonangan-Kabupaten Tapanuli Utara
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Onan Ganjang
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Parmonangan-Kabupaten Tapanuli Utara

Jarak Kantor Camat Sijamapolang ke Kantor Bupati Humbang Hasundutan adalah  $\pm 21$  km.

### 2. Batas Administrasi Kecamatan

Secara Administratif Kecamatan Sijamapolang terdiri dari 10 (sepuluh) Desa Perlu juga diketahui bahwa jumlah Dusun Kecamatan Sijamapolang sebanyak 35 Dusun dengan rincian sebagai berikut:

1. Desa Bonandolok I : 4 Dusun
2. Desa Bonandolok II : 4 Dusun
3. Desa Siborboron : 4 Dusun

4. Desa Sanggaran I : 2 Dusun
5. Desa Sitapongan : 4 Dusun
6. Desa Sigulok : 2 Dusun
7. Desa Batunajagar : 3 Dusun
8. Desa Hutaginjang : 4 Dusun
9. Desa Sibuntuon : 4 Dusun
10. Desa Nagurguran : 4 Dusun

3. Luas Wilayah (Kecamatan dan Desa)

Adapun luas wilayah Kecamatan Sijamapolang adalah seluas 4000 Ha, dimana pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Desa Bonandolok I : 100 Ha
2. Desa Bonandolok II : 800 Ha
3. Desa Siborboron : 700 Ha
4. Desa Sanggaran I : 100 Ha
5. Desa Sitapongan : 100 Ha
6. Desa Sigulok : 300 Ha
7. Desa Batunajagar : 700 Ha
8. Desa Hutaginjang : 500 Ha

9. Desa Sibuntuon : 700 Ha
10. Desa Nagurguran : 700 Ha

#### **4.2. Sejarah dan asal-usul Pohon kemenyan ( *Haminjon* )**

##### **Legenda Pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*)**

Secara ilmiah, kemenyan berasal dari pepohonan yang tumbuh di pantai Timur dan Tenggara di wilayah beriklim hangat hingga tropika disebelah Utara Katulistiwa meskipun juga menyebar kebelahan bumi Selatan di Amerika Selatan. Selain diteliti secara ilmiah, kemenyan ini juga mempunyai legenda atau mitos tentang terjadinya pohon kemenyan.

Menurut penuturan lisan Op. Mori Simamora kepada penulis yang mana pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) berasal dari jelmaan wanita cantik *Siboru Nangniaga* di daerah Tapanuli. *Siboru Nangniaga* yang berparas rupawan hidup ditengah-tengah keluarga yang miskin dan serba kekurangan pada zaman penjajahan Belanda sekitar ratusan tahun yang lalu. Ayah dan ibunya hanya bekerja sebagai petani yang menggarap ladang yang dipinjamkan oleh orang lain kepada mereka, akan tetapi hasil dari bertani ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-harinya.

Dengan keadaan demikian, orangtua dari *Siboru Nangniaga* tidak segan-segan meminjam uang ataupun materi-materi kepada pemerintah koloni Belanda sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tersebut. Seiring berjalannya waktu, lama kelamaan hutang-hutang mereka menumpuk kepada pemerintah koloni Belanda, ketika tiba waktu untuk menagih

hutang-hutang tersebut, mereka tidak bisa melunasi hutang-hutang karena keadaan ekonomi semakin susah.



Gambar 3.1 Pohon kemenyan yang tumbuh di hutan kemenyan

Pada era penjajahan, kolonial Belanda dikenal sebagai penjajah yang kejam, dan tidak mau tahu akan keadaan rakyat yang mereka jajah. Begitu juga halnya kepada keluarga *Siboru Nangniaga*, mereka tidak mau bernegosiasi atas hutang-hutangnya yang menumpuk dan memaksanya untuk melunasinya.

Namun apa daya, mereka tetap saja tidak bisa melunasi hutang-hutangnya, dan diancam oleh Kolonial Belanda akan membunuh seluruh anggota keluarganya apabila tidak melunasi hutang-hutangnya dalam kurun waktu yang ditentukan kepada mereka.

Dengan keadaan terdesak, orangtua dari *Siboru Nangniaga* kebingungan meminjam uang kepada siapapun agar bisa menutupi hutang-hutangnya, akan tetapi mereka tidak menemukan jalan keluar ataupun solusi untuk itu. Dalam waktu yang berdekatan, Kolonial Belanda mendatangi rumah *Siboru Nangniaga* untuk menagih hutangnya, kemudian salah satu putra bangsawan dari kolonial Belanda yang juga ikut pada saat tersebut tertarik melihat paras *Siboru Nangniaga* untuk diperistri oleh putra tersebut. Putra Bangsawan menyampaikan bahwa keluarga tersebut tidak perlu untuk melunasi hutang-hutangnya, dengan syarat apabila orangtua tersebut bersedia menyerahkan putrinya untuk dijadikan istri. Kemudian kolonial Belanda beranjak dari rumah tersebut dan memberikan waktu kepada keluarga *Siboru Nangniaga* untuk memikirkan atau mempertimbangkan tawaran yang disampaikan kepada mereka.

Dengan berat hati, orangtua berusaha membujuk *Siboru Nangniaga* agar mau menikah dengan putra kolonial Belanda sebagai jalan satu-satunya agar keluarga mereka terbebas dari lilitan hutang yang menimpanya. Akan tetapi *Siboru Nangniaga* dengan tegas menolak bujukan orangtuanya, dia tidak mau dijodohkan kepada putra bangsawan tersebut mengingat kejamnya para kolonial belanda pada masa penjajahan. *Siboru Nangniaga* sangat sedih dengan keadaannya yang dipaksa untuk menikah kepada orang yang tidak dicintainya. Tanpa sepengetahuan orangtuanya, dia lari ke hutan untuk menyelamatkan dirinya dari tawaran yang tidak diinginkannya. Dia pergi seorang diri, dan sesampainya di hutan dia menangis tersedu-sedu menyesali sikap ayahnya yang mengorbankan dia demi melunasi hutang-hutangnya. Selain karena sikap orangtuanya, dia

menangis karena kesepian di hutan dan juga kelaparan karena persediaan makanan tidak ada disana.

Pada saat menangis, secara perlahan-lahan *Siboru Nangniaga* menjelma menjadi pohon yang mempunyai batang dan daun serta akar yang tumbuh ketanah, dan lama kelamaan wujud manusia *Siboru Nangniaga* secara keseluruhan berubah menjadi pohon, dan air mata *Siboru Nangniaga* tadi berubah menjadi kepingan getah harum yang menempel pada batang pohon tersebut.

Mengetahui anaknya tidak berada dirumah, orangtua *Siboru Nangniaga* berusaha mencari anaknya ke desa tetangga terdekat, namun tak kunjung membuahkan hasil, *Siboru Nangniaga* tidak ditemukan. Karena kelelahan mencari, sang ayah tersebut tertidur dan bermimpi bahwa putrinya telah melarikan diri ke hutan dan telah menjelma menjadi sebatang pohon yang menghasilkan getah harum yang berasal dari air mata putrinya tersebut. Ayahnya juga memimpikan bahwa getah harum tersebut dapat diambil dan dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kemudian sang ayah terbangun dan menceritakan mimpinya kepada anggota keluarga dan juga kepada kerabatnya. Kemudian mereka pergi ke hutan untuk membuktikan mimpinya apakah benar atau hanya mimpi semata. Sesampainya di hutan, mereka memang menemui sebatang pohon yang menghasilkan getah harum, persis seperti yang di mimpikan oleh ayahnya, dan mereka percaya bahwa mimpi ayahnya tersebut memang betul adanya, yaitu sang putri menjelma menjadi

sebatang pohon yang menghasilkan getah harum. Kemudian mereka mengambil getahnya untuk dijual kepasar dan juga kepada Pemerintah kolonial Belanda.

Karena wanginya yang harum, masyarakat mau membelinya untuk dijadikan menjadi bahan pewangi, juga dipercayai menjadi bahan obat untuk mengobati penyakit tertentu dan mereka menamainya *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*). Karena getah tersebut telah dapat menjadi mata pencaharian mereka, kemudian pohon tersebut dibudidayakan untuk menambah pohon-pohon kemenyan lagi untuk menambah jumlah getah yang akan diperoleh nantinya. Budidaya pertama yang mereka lakukan adalah dengan cara melemparkan biji pohon kemenyan tersebut keberbagai arah dan tempat, dan biji tersebut tumbuh menjadi tunas pohon yang baru, dan semakin lama semakin banyak pohon kemenyan yang tumbuh yang menghasilkan getah yang menjadi sumber pencaharian bagi para petani kemenyan tersebut.

#### **4.3 Performansi *Marhaminjon* Pada Siklus Mata Pencarian**

Seperti dipaparkan sebelumnya, bahwa pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) tumbuh dengan sendirinya di hutan-hutan dikawasan Tapanuli terutama di Desa Bonandolok Sijamapolang tanpa ada penanaman atau budidaya khusus dari masyarakat petani kemenyan. Petani kemenyan mengambil getah dari pohon-pohon kemenyan yang tumbuh liar dengan jenis tumbuhan lainnya di hutan. Dengan kata lain, mereka mengambil hasil dari apa yang tersedia sebelumnya tanpa merawat atau menanam pohon kemenyan sebelumnya.



Seiring berjalannya waktu, persediaan pohon kemenyan yang tumbuh liar semakin lama semakin berkurang, hal ini diakibatkan usia pohon yang sudah tua dan tidak produktif lagi untuk dipanen. Menyadari hal itu, masyarakat petani pohon kemenyan mulai berpikir untuk membudidayakan pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) dengan cara menanam bibit pohon kemenyan di lahan yang baru, dengan tujuan untuk menambah hasil panen yang banyak karena sudah merupakan sumber mata pencaharian pokok bagi mereka. Hal pertama yang mereka lakukan dalam proses budidaya pohon kemenyan ini adalah mempersiapkan lahan baru.

Petani kemenyan mengolah hutan yang ditumbuhi pohon dan tumbuhan lainnya dengan cara menebang dan membersihkan lahan tersebut. Selain mengolah hutan, untuk memperluas lahan baru sesekali mereka juga mengolah kebun-kebun yang sudah tidak terurus lagi dijadikan lahan baru untuk penanaman bibit pohon kemenyan. Setelah lahan dipersiapkan, kemudian proses selanjutnya adalah menyiapkan bibit pohon kemenyan untuk ditanam di lahan baru tersebut.

Di desa Bonandolok sendiri, bibit pohon kemenyan biasanya diperoleh disekitaran pohon kemenyan yang sudah tua. Bibit yang berasal dari biji pohon yang tumbuh menjadi kecambah baru disekitaran pohon, mereka mengambilnya untuk dipindahkan ke lahan baru tanpa ada perawatan atau perlakuan khusus sebelumnya terhadap kecambah tersebut. Pohon yang menjadi induk dari bibit tersebut juga mempunyai syarat khusus, diantaranya pohon yang tumbuh bagus dan menghasilkan getah yang banyak, serta mempunyai usia produktif yang lama. Setelah memenuhi syarat tersebut, barulah dianggap bahwa bibit kemenyan

tersebut bagus dan layak ditanam dilahan yang baru untuk dibudidayakan, karena tidak jarang ada pohon kemenyan yang menghasilkan getah sedikit dan kualitasnya tidak baik.

Bibit pohon yang diambil dari sekitaran pohon induk biasanya memiliki tinggi kurang lebih setengah meter dan berusia sekitar empat bulan. Bibit pohon tersebut diambil dengan cara mencabut bibit dari tanah, dan petani mengusahakan agar keseluruhan akar ikut tercabut, karena apabila akar bibit banyak yang patah, diyakini proses pertumbuhannya nanti kurang baik. Setelah bibit telah diperoleh, kemudian petani menanam bibit tersebut kelahan yang dipersiapkan dengan cara melobangi tanah dilahan yang baru dengan kedalaman sekitar setengah meter yang di isi dengan kompos sebelumnya, dan jarak antara satu lobang dengan lobang lainnya berkisar antara 3-5 meter dan menanamkan bibit tersebut. Setelah bibit tertanam, biasanya petani kemenyan menutupi tanah sekitaran batang pohon dengan potongan-potongan daun dan ranting pohon lainnya. Hal ini ditujukan untuk menggemburkan tanah sekitaran pohon kemenyan, karena dedaunan tersebut nantinya akan membusuk dan menjadi kompos bagi tanaman pohon kemenyan yang baru.

Di lokasi penelitian, penulis juga menemukan cara lain untuk proses pembibitan pohon kemenyan. Sebagian besar petani kemenyan memperoleh bibit kemenyan dengan hasil pembibitan yang dilakukan. Pembibitan pohon kemenyan dilakukan dengan cara mengambil biji pohon induk yang bagus dari hutan kemenyan. Biji tersebut ditanamkan ke polibag yang di isi dengan kompos dan ditunggu hingga biji tumbuh menjadi kecambah dan menjadi bibit baru serta siap

ditanamkan kelahan baru. Biji kemenyan yang layak untuk menjadi bibit warnanya coklat tua matang dan tidak busuk. Setelah bibit pohon ditanam dilahan yang baru, petani kemenyan kemudian merawat pohon tersebut.

Merawat pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) bisa dikatakan tergolong mudah, dikatakan mudah karena tidak perlu adanya perawatan khusus serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Petani tidak memupuk atau memberikan pestisida disekitaran pohon kemenyan yang baru. Hal ini dikarenakan pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) tergolong jenis pohon yang kuat dan tahan akan gangguan-gangguan lainnya serta pohon ini mudah tumbuh dengan keadaan tanah yang subur. Petani hanya perlu menyiangi rumput dengan tumbuhan lainnya yang tumbuh disekitaran pohon kemenyan, hal ini dilakukan agar pertumbuhan pohon kemenyan tidak terganggu oleh tumbuhan tersebut.

Menurut penuturan Pak Silaban, pohon kemenyan untuk dapat disigi(disadap) untuk pertama kalinya ketika berusia 6-7 tahun. Usia produktif satu batang pohon kemenyan dapat mencapai 10-15 tahun sejak proses *manigi*(menyadap) pertama dilakukan. Pohon yang tidak produktif lagi akan ditebang dan dijadikan kayu bakar untuk kebutuhan petani kemenyan selama tinggal di Hutan kemenyan. Kayu ini dijadikan hanya sebagai kayu bakar saja, karena pohon kemenyan ini tidak atau kurang berkualitas untuk diolah menjadi mebel ataupun barang perabot lainnya.

Pemanenan kemenyan berlangsung 3-4 bulan setelah penyadapan. Hasil rata-rata dari kemenyan disebut sekitar 0,1-0,5 kg per pohon, suatu pohon yang baik menghasilkan sekitar 1 kg (FAO, 2001). Faradilla (2004) mengatakan bahwa penentuan rata-rata produksi getah kemenyan per pohon diperoleh rata-rata 136,076 gram per pohon.

Getah pohon kemenyan yang dijual dipasaran juga mempunyai harga yang bervariasi. Harga getah didasari oleh kualitas getah yang akan dijual. Semakin baik kualitas getah, maka harganya akan semakin tinggi. Di kabupaten Humbang Hasundutan sendiri, khususnya di pasar Doloksanggul, harga getah kemenyan yang dianggap paling berkualitas berkisar Rp. 200.000-300.000 untuk perkilogramnya, dan untuk kualitas sedang berkisar Rp.150.000 perkilogramnya. Adapun tingkatan getah kemenyan adalah sebagai berikut :

- a) Kualitas I : Kemenyan mata kasar atau *Sidungkapi* ialah bongkahan kemenyan berwarna putih sampai putih kekuning-kuningan dengan rata-rata berdiameter lebih besar dari 2 cm.
- b) Kualitas II: Kemenyan mata halus ialah kemenyan berwarna putih sampai Putih kekuning-kuningan berdiameter 1-2 cm.
- c) Kualitas III : Kemenyan *tahir* ialah jenis kemenyan yang bercampur dengan kulitnya atau kotoran lainnya, berwarna coklat dan kadang-kadang berbintik-bintik putih atau kuning serta besarnya lebih besar dari ukuran mata halus.

- d) Kualitas IV :Kemenyan *jurur* atau *jarir* yang biasanya dicampurkan atau disamakan mutunya dengan jenis tahir dan warnanya merah serta lebih kecil dari mata halus.
- e) Kualitas V :Kemenyan *barbar* ialah kulit kemenyan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit sewaktu melakukan pembersihan.
- f) Kualitas VI : Kemenyan abu ialah sisa-sisa berasal dari getah kemenyan dari semua kualitas, bentuk dan warnanya seperti abu kasar.

Perdagangan kemenyan di dalam negeri telah mengenal penggolongan kualitas baik lokal maupun standar kualitas kemenyan nasional menurut SII.2044-87. Kualitas lokal hanya berlaku untuk perdagangan kemenyan Toba bukan Durame (Sasmuko, 1999).

Biasanya getah dijual oleh petani kemenyan kepada para tengkulak terdekat yang ada disekitar petani kemenyan,kemudian para tengkulak menjualnya lagi ke pasaran dan bahkan mengeksponnya kedaerah lain untuk dipasarkan dengan tujuan mendapatkan harga yang lebih besar lagi jika dibandingkan dengan harga lokal.

#### **4.3.1 Peralatan Yang digunakan Untuk *Manigi***

Dalam prose *manigi*, *Parhaminjon* menggunakan beberapa alat untuk memudahkan proses *manigi* yang akan dilakukan di hutan kemenyaan. Adapun alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Guris*

Terbuat dari plat besi yang dilengkungkan, dan di ujung lengkungan besi tersebut diikatkan sebuah tongkat yang menjadi gagang guris. Tongkat ini juga terbuat dari bahan keras, misalnya besi ataupun baja. *Guris* ini mempunyai sisi yang tajam di dua sisinya yang nantinya akan dikikiskan kebatang pohon kemenyan. *Guris* digunakan untuk mengikis batang pohon kemenyan yang mungkin ditumbuhi lumut ataupun tumbuhan benalu lainnya.



Gambar 4.3.1. *Guris*

b. *Agat Pangaluak*

Bentuknya menyerupai pisau kecil dan sisinya berbentuk bulat, juga terbuat dari besi yang ditajamkan dengan pengasah. pangaluak digunakan untuk mencongkel kulit-kulit batang pohon kemenyan yang telah kering dan masih menempel di batang pohon kemenyan. Selain untuk kulit kering batang pohon, juga digunakan untuk mencongkel getah kemenyan yang menempel di batang pohon sebelumnya. Getah

tersebut keluar dengan sendirinya tanpa ada pengolahan sebelumnya, atau pun sisa-sisa hasil pengolahan sebelumnya.



c. *Agat panuktuk*

*Agat panuktuk* terbuat dari baja yang menyerupai pahat pada umumnya, dan mempunyai sisi yang runcing pada ujungnya. Pangaluak digunakan untuk melobangi permukaan batang pohon kemenyaan yang telah selesai *diguris*. Permukaan batang pohon dilobangi dengan tujuan sebagai jalur keluarnya getah pohon dari dalam batang pohon.



Gambar 4.3.1. *agat Panuktuk*

d. *Tali Polang*

Yaitu seutas tali kurang lebih panjang nya 5 meter digunakan untuk alat memanjat bagian batang pohon kemenyan yang tinggi, tali ini diikatkan kebatang pohon itu dan tali ini diikatkan dengan simpul tali yang mudah dilepas namun kokoh untuk dipijak ataupun ditarik oleh *Parhaminjon* ketika diatas pohon kemenyan.



Gambar 4.3.1. *tali Polang*, digunakan untuk memanjat pohon kemenyan

e. *Bakkul*,

Batang pohon rotan yang dirangkai menyerupai keranjang bulat kecil pada umumnya, digunakan pada saat *parHaminjon* manigi sebagai tempat atau wadah getah yang didapat pada saat *manigi*(menyadap). *Bakkul* ini ditenteng oleh *Parhaminjon* di bahunya layaknya membawa tas samping pada saat *manigi* batang pohon kemenyan.





4.3.1. *Bakul*, tempat hasil getah pohon kemenyan.

#### 4.3.2 Proses *Manigi*

Proses dalam menyadap pohon *Haminjon* (Kemenyan, *styrax Benzoin*) sangat diperlukan agar memudahkan *Parhaminjon* melakukan proses *manigi* nantinya. Salah satu persiapan ini adalah mempersiapkan alat-alat yang akan dipakai nantinya pada saat *manigi*, hingga mempersiapkan bekal dan perlengkapan tidur selama beberapa hari nanti tinggal ditengah hutan, dan menginap *disopo*.



Gambar *Sopo*

Mereka menginap di hutan dikarenakan akses jalan yang sangat minim dan jarak antara rumah dan hutan kemenyan cukup jauh, sehingga tidak memungkinkan *Parhaminjon* untuk pulang-pergi setiap harinya karena menggunakan waktu yang cukup lama.

Adapun proses *Manigi Haminjon* sebagai Performansi *Haminjon* sebagai siklus mata pencarian adalah sebagai berikut

1) *Mangarottas Haminjon*

Sebelum *manigi*, *Parhaminjon* melakukan acara ritual yang disebut mangarottas. Mangarottas merupakan serangkaian upacara yang dilakukan dengan cara menyajikan *lappet* dan *patar-patar* berupa kue *lappet*. Batang pohon kemenyan dan alat-alat yang digunakan dalam proses *manigi*. Penyajian *lappet* ini pun mempunyai syarat khusus dalam penyajiannya, yakni terdiri dari empat *lappet*, satu diantaranya berukuran besar, biasanya sebesar piring yang digunakan untuk makan, dan yang tiga lagi berukuran sedang atau lebih kecil dari *lappet* yang sebelumnya.

*Lappet* yang sudah disajikan tadi diletakkan di atas *pattar-pattar*, yakni posisinya sudah diatas tanah dan disusun secara rapi dan menghadap kesalah satu batang pohon kemenyan yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk kebutuhan ritual, kemudian para *Parhaminjon* mengambil posisi sikap bersimpuh, sejajar tepat di depan *pattar-pattar* dan kemudian batang pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) selanjutnya. Para *Parhaminjon* juga meletakkan alat-alat yang digunakan selama proses *Manigi* tepat disamping *pattar-pattar* tadi.



Gambar 3.8 *Pattar-pattar*, tempat untuk meletakkan *lappet* pada saat *Parhaminjon martonggo*.

Setelah mereka siap diposisi masing-masing, kemudian mereka *martonggo* yang dipandu oleh salah satu dari mereka yang sudah dituakan oleh para *Parhaminjon* itu sendiri. *Tonggo* ini berisi ucapan-ucapan ataupun harapan agar pohon yang *disigi* nantinya menghasilkan getah yang sangat banyak, dan alat-alat yang mereka gunakan selama *manigi* tidak melukai mereka, dengan kata lain agar tidak terjadi senjata makan tuan. Pada saat *martonggo*, *Parhaminjon* juga Berdoa kepada Sang Maha Pencipta serta mengoleskannya ke alat-alat *Manigi*

tadi, dengan maksud memberi alat tersebut makan *lappet* juga, dengan tujuan agar tidak akan melukai tuannya lagi karena sudah diberi makan. Setelah selesai *mangarottas* barulah mereka mulai *Manigi* .

## 2) *Mangguris* batang pohon *Haminjon*

Sebelum manigi, *Parhaminjon* terlebih dahulu membersihkan rumput atau tanaman lain yang tumbuh disekitar pohon *Haminjon* (*Kemenyan, Styrax Benzoin*) dengan cara memabatnya menggunakan parang maupun sabit. Setelah sekitaran pohon bersih, *Parhaminjon* mulai *mangguris* batang pohon kemenyan dengan pangguris. Arti *mangguris* disini ialah membersihkan batang pohon kemenyan dari lumut-lumut dan tumbuhan benalu yang menempel pada batang pohon *Haminjon* (*Kemenyan, Styrax Benzoin*).

Selain untuk membersihkan batang pohon, hal ini dilakukan dengan tujuan agar batang pohon cepat malum (sembuh) dan lebih cepat mengeluarkan getah nantinya. *Mangguris* ini diibaratkan seperti menggaruk badan atau punggung manusia, yakni apabila secara terus menerus digaruk, akan panas, dan bahkan mengeluarkan *gota*(darah) nantinya.



Pada saat *mangguris* dilakukan, *Parhaminjon* juga mangaluak kulit-kulit pohon yang sudah kering sebelum diolah atau dikerjakan. *Diluak* dengan menggunakan *agat pangaluak* dan mengambil *tahir nya*. *Tahir* adalah getah yang keluar dari pohon dengan sendirinya sebelum diolah yang menempel pada kulit pohon kering tadi.



*Tahir* ini diletakkan dan dikumpulkan di bakul yang disandang oleh *Parhaminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*). *Tahir* ini nantinya sudah dapat dijual dipasar, namun dengan harga relatif murah, karena getah masih bercampur dengan kulit pohon dan kualitas nya masih belum bagus. Gambar 3.10 *Tahir*, getah yang diperoleh pada saat *Manigi* .



Gambar 3.11 Pohon kemenyan pada saat *diluak*

### 3) *Manuktuk Haminjon*

Setelah mengguris, kemudian *Parhaminjon* mulai *manuktuk* batang pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*), proses *manuktuk* ini dilakukan dengan cara melubangi batang pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) dengan alat yang disebut *agat panuktuk*, yaitu berupa baja yang menyerupai pahat dan ujungnya berbentuk runcing. Ujungnya itulah yang nantinya di tancapkan ke batang pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) dengan jarak masing-masing 2 jengkal tangan manusia dewasa antara satu lobang dengan lobang lainnya.





Gambar 3.12 Pada saat *manuktuk* pohon kemenyan

*Parhaminjon* tidak hanya mengerjakan bagian batang pohon yang bisa dijangkau dengan ketinggian badan mereka, akan tetapi juga bisa mencapai puncak ketinggian satu batang pohon kemenyan tersebut. Untuk mencapai ketinggian tersebut, mereka menggunakan tali agar bisa sampai keatas pohon. Dalam hal mengikat tali tersebut, *Parhaminjon* juga harus mempunyai kemahiran tersendiri untuk membuat simpul tali, agar jalinan tali tersebut kuat pada saat dinaiki, dan mudah juga melepaskannya pada saat setelah siap digunakan



Gambar 3.13 *Parhaminjon* mengolah bagian batang pohon kemenyan yang tinggi dengan *polang*

Setelah keseluruhan bagian satu batang pohon siap dikerjakan, maka *Parhaminjon* akan pindah ke batang pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) lain yang sudah siap untuk dikerjakan, dan melakukan pekerjaan sesuai prosedur seperti yang dipaparkan penulis sebelumnya. Biasanya satu batang pohon *Haminjon* (Kemenyan, *Styrax Benzoin*) dikerjakan secara individu oleh *Parhaminjon*. Waktu yang dibutuhkan *Parhaminjon* untuk mengerjakan satu batang pohon kemenyan tergantung kepada besar-kecil dan tinggi-rendahnya ukuran batang pohon kemenyan, semakin besar dan tinggi ukurannya, maka membutuhkan waktu yang semakin lama juga.

#### 4) *Paimahon gota Haminjon* (menunggu getah kemenyan)

Batang pohon yang *disigi* tadi tidak langsung menghasilkan getah dalam waktu yang bersamaan, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama menunggu getahnya keluar, membeku dan menempel pada batang pohon agar bisa



dipanen. Waktu menunggu getahnya keluar dan membeku membutuhkan waktu sekitar tiga bulan, oleh karena itu, setelah *Parhaminjon* siap *Manigi* mereka akan pulang kerumah dan melakukan aktifitas lainnya seperti bercocok tanam ataupun melakukan aktifitas lainnya diluar.



Gambar 3.14 Gambar batang pohon kemenyan yang telah siap *disigi*, dan akan dipanen tiga bulan kemudian.

Menurut Waluyo (1996) pohon kemenyan berumur 5 tahun telah mampu menghasilkan getah dan terdapat hubungan linear positif antara umur tanaman dengan produksi getah ( $r = 0,59$ ) sehingga semakin tua usia pohon semakin tinggi produksinya. Akan tetapi belum diketahui secara pasti sampai umur berapa masih menghasilkan getah.

Menurut Heyne (1987) tanaman kemenyan mulai menghasilkan getah pada umur 6-7 tahun. Pada umur 8 produksi baik dan sampai umur 30 tahun.

Pohon *Haminjon* tidak boleh *disigi* pada musim hujan, karena air yang masuk ke lubangnya merusak getahnya. Demikian pula pada musim kemarau yang berangin, karena “anginnya memasuki pohonnya”. Dan ini melambatkan getahnya mengalir. Dalam bahasa Indonesia “masuk angin” adalah gejala penyakit biasa pada manusia yang menyebabkan selesma atau sakit perut dan lain-lain. Menurut petani kemenyan getahnya lebih banyak apabila pohonnya *disigi* pada waktu terang bulan, yaitu antara bulan Juli sampai Oktober.

#### 5) *Mangaluak gota Haminjon*

Setelah menunggu sekitaran 3 bulanan, biasanya getah *Haminjon* akan menghasilkan getah. Getah *Haminjon* itu akan bergumpal dan berwarna kuning (getah yang sudah siap dipanen). Getah itu akan *diluak* (disadap) dengan menggunakan agat pangaluak bentuknya menyerupai pisau kecil dan sisinya berbentuk bulat, juga terbuat dari besi yang ditajamkan dengan pengasah digunakan untuk mencongkel getah kemenyan yang menempel di batang pohon sebelumnya. Getah tersebut keluar dengan sendirinya setelah batang pohon itu disige dengan baik, atau pun sisa-sisa hasil pengolahan sebelumnya. *Parhaminjon* akan mengambil getah yang sudah siap dipanen tersebut dengan *agat pangaluak*.



#### 6) *Mangagati Haminjon*

Proses ini dilakukan setelah *Haminjon* dibawa pulang kerumah, bisa juga di sopo. Proses mangagati *Haminjon* dilakukan untuk memisahkan getah yang sudah diambil tadi dengan agat kemudian dikeringkan agar mengurangi kadar air didalam getah *Haminjon* dan semakin lama proses pengeringan maka bobot *Haminjon* nya akan bertambah berat nya. Didalam proses ini juga *Haminjon* dipilah- pilah sesuai dengan kualitas nya dan dikumpulkan getahnya untuk siap dijual ke pasar atau *Toke Haminjon* (orang yang menampung kemenyan untuk dibeli dari petani).

#### 7) *Mangadis Haminjon* ( menjual kemenyan )

Proses menjual getah *Haminjon* dilakukan setelah semua getah dikumpulkan berdasarkan jenis dan kualitasnya. Getah pohon kemenyan yang dijual dipasaran juga mempunyai harga yang bervariasi. Harga getah didasari oleh kualitas getah yang akan dijual. Semakin baik kualitas getah, maka harga nya akan semakin

tinggi. Di kabupaten Humbang Hasundutan sendiri, khususnya di pasar Doloksanggul, harga getah kemenyan yang dianggap paling berkualitas berkisar Rp. 200.000-400.000 untuk perkilogramnya, dan untuk kualitas sedang berkisar Rp.150.000 perkilogramnya.

### **4.3.3 Ritual-Ritual Yang Terdapat pada Tradisi *Marhaminjon* di daerah Bonandolok**

#### **1. Ritual *manghortas* atau *mangarottas Haminjon***

Sebelum *manigi*, *Parhaminjon* melakukan acara ritual acara ritual yang disebut *mangarottas*. *Mangarottas* merupakan serangkaian upacara yang dilakukan dengan cara menyajikan makanan *lappet* diatas *pattar-pattar* untuk dijadikan dupa kepada batang pohon kemenyan dan alat-alat yang digunakan dalam proses *manigi*. Penyajian *lappet* ini pun mempunyai syarat khusus dalam penyajiannya, yakni terdiri dari empat *lappet*, satu diantaranya berukuran besar, biasanya sebesar piring yang digunakan untuk makan, dan yang tiga lagi berukuran sedang atau lebih kecil dari *lappet* yang sebelumnya.

*Lappet* yang sudah disajikan tadi diletakkan di atas *pattar-pattar*, yakni posisinya sudah diatas tanah dan disusun secara rapi dan menghadap kesalah satu batang pohon kemenyan yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk kebutuhan ritual, kemudian para *Parhaminjon* mengambil posisi sikap bersimpuh, sejajar tepat di depan *pattar-pattar* dan kemudian batang pohon *Haminjon* (*Kemenyan*, *Styrax Benzoin*) selanjutnya.

Para *parHaminjon* juga meletakkan alat-alat yang digunakan selama proses *manigi* tepat disamping *pattar-pattar* tadi. Setelah mereka siap diposisi masing-masing, kemudian mereka martonggo yang dipandu oleh salah satu dari mereka yang sudah dituakan oleh para *Parhaminjon* itu sendiri. Tonggo ini berisi ucapan-ucapan ataupun harapan agar pohon yang disigi nantinya menghasilkan getah yang sangat banyak, dan alat-alat yang mereka gunakan selama *Manigi* tidak melukai mereka, dengan kata lain agar tidak terjadi senjata makan tuan. Pada saat martonggo, *Parhaminjon* juga mengoleskan lappet tadi ke alat-alat *manige* tadi, dengan maksud memberi alat tersebut makan lappet juga, dan tidak akan melukai tuannya lagi karena sudah diberi makan. Setelah selesai mangarottas barulah mereka mulai *Manigi*.

#### **4.4. Analisis Teks Ritual Tradisi Lisan *Marhaminjon***

Didalam ini akan memaparkan tentang analisis tekstual ritual *Marhaminjon*. Tradisi lisan *Marhaminjon* yang merupakan sebuah Doa dan harapan sementara teksnya menggambarkan suatu tata tingkah laku si *Parhaminjon* yang mengandung makna.

Teks ritual *Parhaminjon* terdiri dari beberapa bagian, makna yang terkandung dalam teks mendominasi kepada (1) si *Parhaminjon* yang harus bekerja keras untuk mencari kehidupan (2) hidup *Parhaminjon* yang memprihatinkan (3) anak *Parhaminjon* yang kelaparan. Hal ini dapat kita lihat makna, ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam teks. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, dapat pula dikatakan tanda yang

memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Kemudian indeks yang dimaksud dalam hal ini adalah tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Disadari atau tidak *Parhaminjon* menggunakan beberapa simbol kedalam teks. Simbol digunakan dengan tujuan dapat menambahkan kesan terhadap isi yang dimaksudkan *Parhaminjon* dan dalam konteks ini adalah *Parhaminjon*.

Contoh teks dalam Tradisi lisan *Marhaminjon*

*Nungga marikkat hoda*

*Dang taradu au*

*Nungga maribak sigundal bolon*

*Dang tarjarumi au*

*Tu ise do paboaonhu on*

*Tu dainang na mangintubu au*

Dalam penggalan teks diatas *hoda* yang menjadi ikon, dimana *hoda* yang berarti kuda ialah peliharaan atau pun ternak yang dimiliki oleh *Parhaminjon*. Dalam analisis ini si *Parhaminjon* menunjukkan kesedihannya ketika mengingat bagaimana dia memiliki begitu banyaknya peliharaan yang menjadi sumber kehidupannya kini telah tiada.

*Sigundal bolon* adalah simbol dari kebutuhan hidup yang sangat mendasar dimana, *sigundal bolon* yang berarti “pakaian sehari-hari yang digunakan untuk bekerja di ladang”. Menggambarkan ketidakberdayaan si *Parhaminjon* dalam menjalani kehidupannya.

Jika kalimat *tu ise do paboaonhu on* diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dengan arti yang sebenarnya maka artinya ialah “kepada siapa aku harus mengadu”. Maksud penyaji atau si *Parhaminjon* adalah untuk memperdalam arti atau maksud yang ingin disampaikannya yaitu ketidakberdayaan si *Parhaminjon* dalam menjalani hidup.

Dalam penggalan teks di atas kata *dainang* yang berarti “ibu” adalah tempat mengadukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh si *Parhaminjon*. Dalam analisis ini si *Parhaminjon* akhirnya menemukan satu-satunya tempat mengadu yaitu “ibu”. Setelah si *Parhaminjon* menyanyikan nyanyian yang menceritakan keluh kesahnya kemudian si *Parhaminjon* melanjutkan nyanyiannya yang berisi tentang pengharapan hidup kepada sang pencipta.

*Ullusson mai simarangin angin*

*Asa marria ria sukkit di robean i, eiei, heieiei*

*Manaruhon maho sian nadao*

*Papunguhon dinajonok*

*Dipassamotan naniluluan, hasil ni naniula*

*Asa adong buaton tu akka si minik namion*

Penggalan kalimat teks “*Ullusson mai simarangin angin*” memiliki arti yaitu terbangkanlah itu wahai angin. Objek yang dimaksud *Parhaminjon* adalah segala keluh kesah ataupun penderitaan hidup menjauh layaknya sesuatu hal yang terbawa jauh oleh angin, demikian jugalah kiranya penderitaan hidup jauh dari kehidupannya. Jika kalimat *Asa marria ria sukkit di robean i* diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti yang sebenarnya, maka artinya adalah “Agar bersukacita daun palem di lereng gunung”. Maksud dari penyaji atau *siParhaminjon* adalah menggambarkan sebuah sukacita yang selama ini didambakan. Dalam kalimat ini diperjelas bahwa apabila sukacita datang maka segala hal yang berkaitan dengan hidup *Parhaminjon* turut merasakannya.

Dalam penggalan teks *Manaruhon maho sian nadao papunguhon dinajonok*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Mengantarkan dari yang jauh, mengumpulkan di tempat yang dekat”. Kalimat ini menggambarkan sebuah harapan dimana sebuah pekerjaan yang sulit dapat dipermudah dan yang mudah semakin dipermudah. Dalam hal ini *si Parhaminjon* masih saja menaruh harapan-harapannya dalam menggapai tujuan hidupnya yang lebih baik.

Penggalan teks *dipassamotan naniluluan, hasil ni naniula asa adong buaton tu akka si minik nami on* di atas bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Sumber penghidupan yang dicari, hasil dari yang dikerjakan agar ada didapat untuk anak-anak kami ini”. Teks ini menggambarkan tujuan hidup dari *si Parhaminjon*.



Contoh pada teks berikutnya:

*Parung mai simardagul-dagul*

*sahali mamarung gok ampang*

*gok bahul-bahul*

Ikon pada penggalan teks diatas adalah *simardagul-dagul* yang berarti “kepingan-kepingan getah” yang dijual nantinya dan hasilnya untuk menghidupi keluarga. Teks ini disajikan pada saat manuktuk batang pohon kemenyan. *Parhaminjon* berharap getah yang keluar nantinya banyak dan membeku hingga membentuk kepingan-kepingan getah yang besar. Sehingga dengan sedikit congkelan untuk melepas getah dari pohon kemenyan dapat mengisi penuh bakul besar dan bakul kecil.

Contoh teks berikutnya:

*Sigurappang nametmet mai, sigurappang na balga*

*Asa gok ma sopo na metmet merebba-ebba sopo na balga*

Teks *Sigurappang nametmet mai, sigurappang na balga* merupakan sampiran yang digunakan sebagai teks pendukung dalam menjelaskan isi atau makna dari sepenggal lirik yang dinyanyikan si *Parhaminjon*. Isi dari sajak ini adalah *Asa gok ma sopo na metmet merebba-ebba sopo na balga* dan jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “agar terpenuhi gubuk yang kecil dan berlimpah-limpah gubuk yang besar.”

*Sopo* yang berarti “gubuk” adalah simbol dari rumah tempat berlindungnya keluarga si *Parhaminjon* dan harapan agar rumah mereka terisi oleh getah yang dipanen dan kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga si *Parhaminjon*.

Contoh teks berikutnya:

*Tait parigi-rigi tait paune-une*

*Tulombangma hapogoson sai tujabuma da passamotan*

Sama halnya dengan teks yang di atas *teks tait parigi-rigi tait paune-une* juga merupakan sebuah sampiran yang digunakan sebagai pendukung dalam menjelaskan makna isinya. Isi dari sajak tersebut adalah *tulombangma hapogoson sai tujabuma da passamotan* yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘kejuranglah kemiskinan kerumahlah sumber penghidupan’. Makna daripada teks berikut ialah segala hal yang tidak bermanfaat ataupun kemelaratan hidup agar dijauhkan dari kehidupan si *Parhaminjon* dan biarlah sumber kehidupan yang baik ada di tengah-tengah keluarga si *Parhaminjon*

Contoh teks berikutnya:

*Sai dapot ma naniluluan jumpa najinalahan*

Penggalan teks berikut menggambarkan adanya penekanan atau aksen yang kuat tentang harapan-harapan yang disampaikan si *Parhaminjon*. Hal ini dapat dilihat dari isi teks yang sudah ada sebelumnya, tetapi untuk teks berikutnya, teks yang dimaksud adalah “*Asa adong leanon tu pangidoan ni si minik nami on*”

yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah 'biar ada untuk memenuhi permintaan anak kami ini'. Jadi secara keseluruhan ataupun gambaran umum adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama anak yang merupakan harta paling berharga di kehidupan keluarga suku Batak Toba.

Contoh teks berikutnya adalah *oloi ma da oppung* yang diucapkan sebanyak tiga kali. Dalam hal ini oppung yang dimaksud adalah *Oppung Mula Jadi na Bolon* yaitu Sang Maha Pencipta. Jadi jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Parhaminjon* mengucapkan seluruh teks yang ditujukan kepada Sang Pencipta mereka mengucapkan kata *emma da tutu*. Dimana kata tersebut penuhilah permintaanku wahai Sang Pencipta'. Si *Parhaminjon* mengucapkan kata tersebut dengan nada suara yang lembut dan kedengarannya bersifat memohon.

Setelah itu sering diucapkan orang batak toba ketika ada sebuah ucapan yang dianggap sebagai berkat dan harapan yang positif mereka akan meresponnya dengan ucapan *emma da tutu* yang arti dari kalimat tersebut adalah 'yakin dan terpenuhilah'.

Mitos mengenai pohon kemenyan yang merupakan jelmaan *Siboru Nangniaga* (putri kesayangan) tidak memiliki hubungan secara langsung dengan Tradisi *Parhaminjon*, hal ini terlihat jelas di dalam teks karena tidak ada satu kalimat pun yang memperlihatkan bahwa si *Parhaminjon* memiliki perlakuan khusus terhadap pohon kemenyan, tetapi secara tidak langsung dari cara

Si *Parhaminjon* meratap. Sebenarnya si *Parhaminjon* pun berharap pohon kemenyan akan mengasihannya dan akhirnya mau mengeluarkan banyak getah.

Keistimewaan pohon kemenyan lainnya dapat terlihat dari aturan-aturan, norma-norma, syarat tertentu yang harus dihindari oleh si *Parhaminjon*, dan keyakinan akan kekuatan supranatural (gaib) dari pohon kemenyan tersebut melalui tindakan langsung yang dilakukan si *Parhaminjon* saat proses *Manigi* dilakukan di atas pohon kemenyan.

Adapun syarat dan aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan seseorang *Parhaminjon* adalah: *napogos* (miskin) memakai baju yang sederhana saat pengambilan getah kemenyan, memiliki sifat yang penyabar, lembut, tidak boleh mencaci, tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor, tidak boleh menolak memberikan Hasil kemenyannya apabila ada yang meminta.

#### **4.5 Kearifan Lokal Yang Terdapat Dalam Tradisi *Marhaminjon***

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian.

Kearifan lokal yang masih terdapat dalam tradisi *marhaminjon* di daerah Bonandolok Sijamapolang diantaranya yaitu kearifan lokal bergotong royong, kearifan lokal kebersamaan dalam manigi haminjon secara bergantian dimasing-masing *tombak*(hutan) .

Kearifan lokal tersebut haruslah tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak menghilang, karena kearifan lokal tersebut menjadi cerminan dan identitas suatu daerah yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali dinegasikan atau diabaikan, karena tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari nilai kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat adat yang masih tetap memelihara dan eksis dalam kearifan lokal nya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter.

Masih banyak masyarakat yang masih tetap memelihara kearifan lokalnya misalnya masyarakat desa Bonandolok di Humbang Hasundutan yang tetap melaksanakan tradisi *Marhaminjon*. Didalam *Marhaminjon* tersebut masyarakat di desa Bonandolok Sijamapolang melaksanakan yang namanya marsialaphari dimana seseorang dapat bekerja diladang orang lain membantu proses *Manigi* ataupun memanen getah kemenyan tergantung kesepakatan keduabelah pihak dan dilakukan secara bergantian. Artinya si A datang membantu si B sesuai kesepakatan dan ketentuan berapa hari secara bergantian kedua belah pihak sehingga pekerjaan itu cepat selesai dan juga dapat memupuk kebersamaan ketika sedang bekerja di tombak ( hutan ).

Pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan gotong royong diantara sesama penduduk di dalam masyarakat. Gotong royong menjadi salah satu penguat karakter bangsa. Gotong royong merupakan perwujudan sila Pancasila yang ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Maka dengan gotong royong akan memupuk rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas sosial, mempererat tali persaudaraan, menyadarkan masyarakat akan kepentingan umum dan tanggung jawab sosial, menciptakan kerukunan, toleransi yang tinggi serta rasa persatuan dalam masyarakat Indonesia.

Di era yang serba cepat, instan dan canggih ini, diharapkan gotong royong mampu bertahan, tetap terpatri kuat, menancap dan mengakar pada jiwa masyarakat terutama generasi penerus bangsa. Oleh karenanya gotong royong perlu untuk dikuatkan kembali, mengingat betapa pasang surutnya gotong royong di masa sekarang, beberapa perwujudannya mungkin masih ada, namun sudah

semakin berkurang, menjadi berbeda, maupun telah mengalami pergeseran dan perubahan.

Tradisi yang sudah diterapkan sejak nenek moyang kita itu selalu menjadi elemen penting dalam pembangunan serta menjadi salah satu hal yang bisa dibanggakan di negeri ini. Karena budaya yang masih bertahan ialah budaya yang memiliki fungsi untuk masyarakat. Maka tradisi ini selayaknya perlu direvitalisasi kembali dikarenakan fungsinya yang cukup penting, dan akan sangat disayangkan apabila tradisi ini menghilang tertelan masa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang tradisi *Marhaminjon* di daerah Bonandolok Sijamapolang dengan kajian tradisi lisan terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Masyarakat di daerah Bonandolok khususnya *Parhaminjon* mempercayai bahwa pohon *Haminjon* (*Kemenyan, Styrax Benzoin*). berasal dari jelmaan wanita cantik *Siboru Nangniaga* di daerah Tapanuli. *Siboru Nangniaga* yang berparas rupawan hidup ditengah-tengah keluarga yang miskin dan serba kekurangan pada zaman penjajahan Belanda sekitar ratusan tahun yang lalu .
2. Proses Tradisi *Marhamiminjon* diawali dengan proses *Manghortas, Manige, Mamente gota , Mangaluak gota Haminjon, Mangagati Haminjon* kemudian *Mangadis Haminjon* ( menjualnya).
3. Tradisi *Manghortas Haminjon* didalamnya ada *tonggo/* doa kepada yang maha kuasa. *Tonggo* ini berisi ucapan-ucapan ataupun harapan agar pohon yang disigi nantinya menghasilkan getah yang sangat banyak, dan alat-alat



yang mereka gunakan selama *manigi* tidak melukai mereka, dengan kata lain agar tidak terjadi senjata makan tuan.

4. Didalam Tradisi *Marhaminjon* terdapat Kearifan Lokal yaitu Gotong royong.

## 5.2 Saran

Adapun saran lewat tulisan skripsi ini adalah

1. Di era yang serba cepat, instan dan canggih ini, diharapkan kegiatan tradisi *Marhaminjon* sebagai siklus mata pencarian penduduk khususnya di desa Bonandolok mampu bertahan, tetap terpatri kuat, menancap dan mengakar pada jiwa masyarakat terutama generasi penerus bangsa. Oleh karenanya tradisi ini perlu untuk dikuatkan kembali, mengingat betapa pasang surutnya tradisi *Marhaminjon* di masa sekarang, beberapa perwujudannya mungkin masih ada, namun sudah semakin berkurang, menjadi berbeda, maupun telah mengalami pergeseran budaya akibat arus globalisasi.

2. Di era Globalisasi ini, asimilasi kebudayaan itu semakin meningkat, untuk itu mari kita lestarikan dan menjaga eksistensi budaya tersebut. Salah satunya dengan memegang teguh norma adat Batak Toba.

3. Masyarakat Batak Toba di Humbang hasundutan, khususnya di Bonandolok agar tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada dalam tradisi *Marhaminjon* tersebut. Agar warisan budaya yang terdapat didalamnya tidak hilang ataupun puna

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada  
Media Group.
- Endaswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Jogjakarta:  
Media Prisindo.
- Maryaeni. 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta. PT Bumi Aksara  
Bandung: Tarsito.
- Nababan, Berliana. 2015. . Kearifan Lokal Tradisi Bertani Padi pada Masyarakat  
Batak Toba di baktiraja. Medan: Skripsi.
- Purba, Elkando. 2016. Ende Marhaminjon, Medan. Skripsi
- Siagian, Rolas. 2017. Representasi Kearifan Lokal Gotong-Royong (Marsirimpa)  
dalam Cerita Rakyat Batak Toba. Medan: Skripsi.
- Siahaan, Naomi. 2015. Tradisi Marsirimpa Batak Toba pada Siklus Mata  
Pencarian di Kecamatan Baktiraja. Medan: Skripsi.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal: Hakikat; Peran, dan Metode Tradisi  
Lisan . Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.  
----- 2014. Kearifan Lokal Gotong Royong Pada Upacara Adat Etnik  
Batak Toba. Medan : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi  
Provinsi Sumatera Utara.

Sihombing, Nielson. 2013. Analisis Pola Ritmis Mambalbal bagot Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Hutaimbaru Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah. Medan: Skripsi.

Sinaga, Warisman dkk. 2015. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Alam pada Cerita Rakyat Sumatera Utara (Penelitian Kerjasama). Medan. USU Press.

<http://www.Wawasan-edukasi.web.id/2016/12/pengertian-dan-defenisi-kajian-pustaka.html>.

## **Lampiran**

### **Daftar Informan**

1. Nama : Op. Mory Simamora

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 76 tahun

Pekerjaan : Petani

2. Nama : Ramalan Silaban

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 54 tahun

Pekerjaan : Petani kemenyan

3. Nama : Jefri Silaban

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 34 tahun

Pekerjaan : Petani kemenyan

4. Nama : Porman Silaban

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 59 tahun

Pekerjaan : Petani

5. Nama : Porman Silaban

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : Petani kemenyan.



**PEMERINTAH KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN  
KECAMATAN SIJAMAPOLANG  
KANTOR DESA BONANDOLOK I,**

Bonandolok I, 31 Juli 2017

Nomor : 140/143/BD.I/VII/2017  
Lampiran : -  
Perihal : Memberi Izin Penelitian "Tradisi Marhaminjon"

**Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sumatera Utara**

Dengan Hormat:  
Menindak lanjuti surat Izin Penelitian yang disampaikan Saudara IMMANUEL SILABAN tentang Izin Penelitian " Tradisi Maehaminjon di Daerah Bonandolok Sijamapolang: Tradisi Lisan" besar telah melaksanakan penelitian untuk penulisan Skripsinya.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jl. Universitas Nomor 19 Kampus USU Medan 20155

Telpon : (061) 8215956, Faks. : (061) 8215956

Laman : www.fi.usu.ac.id ; Email: fi@usu.ac.id

Nomor : 2261/IJNS.2.1.7/SPB/2017  
Hal : Izin Penelitian

20 JUL 2017

Yth. Kepala Desa Bonandolok I  
Kecamatan Sijamapolang  
Kabupaten Humbang Hasundutan

Dengan hormat, sehubungan dengan perihal di atas, bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : IMMANUEL SILABAN  
NIM : 130703002  
Program Studi : Sastra Batak

adalah benar mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, ia bermaksud mengadakan penelitian untuk penulisan skripsinya di Desa Bonandolok I Kecamatan Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan yang berjudul **"Tradisi Marhaminjom di Daerah Bonandolok Sijamapolang : Tradisi Lisan"** mulai tanggal 20 Juli s.d 27 Juli 2017. Untuk itu kami mohon bantuan Saudara memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I

Prof. Des. Mauliy Purba, M.A., Ph.D  
NIP. 196108291989031003

